

MAKNA KAIN LAWON DALAM TRADISI BONOKELING: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP WARISAN BUDAYA LOKAL

Filza Nabila Auliasari⁽¹⁾, Sulyana Dadan⁽²⁾, Edy Suyanto⁽³⁾

^{1,2,3}Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

filza.auliasari@mhs.unsoed.ac.id¹, sulyana.dadan@unsoed.ac.id², edy.suyanto@unsoed.ac.id³

ABSTRACT

*Lawon cloth in the Bonokeling indigenous community is not merely a burial shroud but a cultural symbol imbued with deep spiritual, social, and collective identity meanings. The use of Lawon is a sacred tradition passed down through generations and practiced in every death ritual with strict rules and symbolic interpretations, such as the odd number of layers representing levels of filial devotion. This study aims to explore the symbolic meaning of Lawon in the Bonokeling community using the theoretical framework of symbolic interactionism. The research employed a qualitative-descriptive approach through library research, utilizing relevant literature, and academic articles. The findings indicate that Lawon is collectively understood as a symbol of purity and spiritual fulfillment in the process of *murca* (the return of the body to the earth), as well as a marker of cultural identity that distinguishes the Bonokeling community from outsiders. The meaning of Lawon is constructed through social interaction, symbolic communication, and on going value interpretation with in the community. In conclusion, Lawon serves as a significant symbol that not only preserves cultural heritage but also reinforces the social structure and solidarity of the Bonokeling community through a dynamic and living process of meaning-making.*

Keywords : *Lawon; Bonokeling; cultural symbol; symbolic interaction.*

ABSTRAK

Kain *Lawon* dalam tradisi masyarakat adat Bonokeling bukan sekadar kain kafan untuk membungkus jenazah, melainkan simbol budaya yang sarat makna spiritual, sosial, dan identitas kolektif. Tradisi penggunaan *Lawon* diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara sakral dalam setiap upacara kematian komunitas, dengan aturan dan simbolisme yang kuat, seperti jumlah lapisan kain yang menggambarkan tingkatan bakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik kain *Lawon* dalam kehidupan masyarakat Bonokeling melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bersumber dari literatur, dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Lawon* dipahami secara kolektif sebagai simbol kesucian dan pemenuhan spiritual dalam proses *murca* (penyatuan raga dengan tanah), serta sebagai penanda identitas budaya yang membedakan komunitas Bonokeling dari masyarakat luar. Makna *Lawon* dibentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi simbolik, dan refleksi nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan adat. Maka dari itu, disimpulkan bahwa *Lawon* merupakan simbol signifikan yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan solidaritas komunitas melalui proses pemaknaan yang hidup dan dinamis.

Kata kunci: *Lawon; Bonokeling; simbol budaya; interaksi simbolik.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur fundamental yang membentuk struktur kehidupan manusia dalam konteks sosial. Secara etimologis, istilah "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta budaya, yang berkaitan dengan kata "budi" atau "akal", menunjukkan hubungan erat antara kebudayaan dan kemampuan berpikir manusia (Nuryanti, N., Mukaromah, S., & Mubin, N. 2024). Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem nilai, norma sosial, tradisi, bahasa, seni, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan berperan sebagai landasan normatif yang mengatur perilaku individu sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas diri dan kelompok (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022).

Setiap komunitas sosial mengembangkan bentuk kebudayaannya sendiri yang terbentuk dari akumulasi pengalaman historis, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai yang mereka anut. Kebudayaan tidak hanya menjadi sistem aturan dalam hubungan sosial, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif suatu masyarakat. Ia mencerminkan cara hidup, cara berpikir, dan cara berinteraksi kelompok manusia dengan alam maupun sesamanya. Melalui kebudayaan, masyarakat dapat memahami peran dan tanggung jawab sosialnya, menempatkan dirinya dalam tatanan kehidupan bersama, serta menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya secara simbolik maupun praktis.

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang lahir dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Ia bersifat superorganik, artinya kebudayaan tidak hanya melekat pada individu, tetapi hidup dan diwariskan secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun individu dalam masyarakat terus berganti

akibat kelahiran dan kematian. Karena sifatnya yang diwariskan secara turun-temurun, kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Relasi erat antara keduanya menjadikan kebudayaan sebagai aspek esensial dalam kehidupan manusia. (Kartika, S., & Arifin, M. 2024). Salah satu wujud nyata dari kebudayaan adalah tradisi, yaitu kebiasaan yang telah tumbuh dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya mencerminkan perilaku yang berulang, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai dan identitas kolektif yang sulit dihilangkan, bahkan sering kali dianggap sebagai kebutuhan sosial yang melekat dalam keseharian masyarakat. Tradisi mencakup tindakan maupun tuturan yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik-praktik nyata, dan terus dipertahankan lintas generasi karena memiliki makna simbolik yang dalam serta fungsi sosial yang kuat (Nurhalimah, S., Amaliah, T. H., & Wuryandini, A. R. 2023).

Salah satu tradisi lokal yang masih terjaga dengan kuat adalah penggunaan kain *Lawon* dalam upacara kematian dan upacara adat oleh komunitas adat Bonokeling. *Lawon* adalah kain putih polos yang diproduksi dan digunakan secara *eksklusif* oleh anggota komunitas untuk membungkus jenazah dan sebagai selendang adat, *Lawon* juga sebagai bagian dari kepercayaan spiritual dan pelestarian nilai adat. *Lawon* diyakini menyempurnakan proses *murca* atau penyatuan raga dengan tanah setelah kematian. Setiap lembar kain *Lawon* memiliki makna simbolik yang merepresentasikan tingkatan jasa orang tua kepada anak. Lima lembar digunakan untuk laki-laki dan tujuh lembar untuk perempuan, karena perempuan juga menjalankan peran reproduktif seperti melahirkan dan menyusui. Lebih jauh, proses pembuatan kain ini dilakukan

dengan teknik tradisional yang diwariskan lintas generasi, seperti pemintalan kapas dengan alat *jantra*, perendaman benang dalam bubur nasi (*di sekul*), hingga penenunan dengan alat sederhana oleh kaum perempuan. Kegiatan ini disebut sebagai laku hidup, yakni pengabdian yang tidak semata-mata bertujuan ekonomi, tetapi dilandasi oleh nilai kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur. Di sisi lain, kain *Lawon* juga memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk identitas dan batas sosial komunitas Bonokeling. Kain ini tidak diperjualbelikan secara bebas, hanya dibuat dan digunakan dalam lingkungan komunitas adat tertentu. Hal ini menjadikan *Lawon* sebagai simbol eksklusivitas budaya yang memperkuat solidaritas internal sekaligus memisahkan identitas mereka dari masyarakat luar. Namun, seperti banyak tradisi lainnya, *Lawon* kini juga menghadapi tantangan dari generasi muda yang cenderung mulai menjauh dari akar tradisinya. Dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap tradisi ini sangat penting agar makna-makna simboliknya tidak hilang tergerus zaman. Artikel ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kain *Lawon* sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bonokeling melalui pendekatan interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna-makna simbolik dibentuk, dijaga, dan diwariskan melalui interaksi sosial antaranggota masyarakat (Abdullah, S. N. 2020).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk memahami makna simbolik kain *Lawon* dalam tradisi masyarakat adat Bonokeling. Pendekatan yang digunakan mengacu pada kerangka interaksionisme simbolik, yakni suatu pendekatan yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk dan dimaknai melalui proses interaksi antarindividu

Dalam teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna terhadap suatu objek atau tindakan tidak melekat begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat interpretative. Makna-makna tersebut muncul ketika individu atau kelompok memberikan penafsiran terhadap simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kain *Lawon* sebagai kain kafan tradisional masyarakat Bonokeling, pada dasarnya tidak memiliki makna khusus secara material. Namun melalui proses interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pewarisan nilai-nilai leluhur, *Lawon* dikonstruksi sebagai simbol kesucian, penghormatan terhadap orang tua, dan pemenuhan spiritual dalam ritus kematian. Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa makna *Lawon* dibentuk dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat Bonokeling melalui proses sosial yang berkelanjutan. Melalui penggunaan berulang dalam upacara kematian dan sebagai selendang adat, serta melalui narasi-narasi adat yang disampaikan antar generasi, kain ini dimaknai bukan hanya sebagai benda kain, melainkan sebagai lambang identitas dan keyakinan. Maka dari itu, keberadaan *Lawon* sebagai simbol budaya hanya dapat dipahami secara utuh melalui proses interaksi antarindividu di dalam komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka interaksionisme simbolik.

dalam konteks budaya dan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur tertulis, baik berupa buku, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema tradisi Bonokeling dan simbolisme kain *Lawon*. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus kajian. Instrumen penelitian berupa kategori analisis tematik yang mencakup unsur-unsur simbolik, spiritual, dan sosial

dari kain *Lawon*, serta peran interaksi dalam membentuk makna tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, dokumentasi literatur daring dan cetak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis isi, dengan menelaah bagaimana makna kain *Lawon* dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan dalam praktik sosial masyarakat Bonokeling berdasarkan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas budaya merupakan elemen penting dalam struktur sosial karena menjadi sarana utama bagi terbentuknya identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Setiap komunitas budaya memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari komunitas lain, baik dari segi bahasa yang digunakan, tradisi yang dijalankan, nilai-nilai yang diyakini, maupun sistem sosial yang dianut. Karakteristik tersebut bukan hanya menunjukkan keberagaman antar masyarakat, tetapi juga menegaskan posisi unik tiap kelompok dalam tatanan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, komunitas budaya memiliki fungsi sebagai pembeda (diferensiasi sosial) dan penguat jati diri kolektif kelompok masyarakat tertentu. Dalam kerangka tersebut, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kebiasaan atau adat istiadat semata, melainkan mencakup seperangkat sistem nilai, norma, aturan, dan simbol yang membimbing dan mengatur perilaku individu di dalam komunitas (Nuryanti, N., Mukaromah, S., & Mubin, N. (2024). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari. Anggota komunitas belajar dari nilai dan norma tersebut bagaimana harus bersikap, berbicara, berinteraksi, hingga mengambil keputusan dalam konteks sosial mereka. Proses ini berlangsung melalui

pembiasaan, pewarisan lisan, maupun keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya, yang kemudian membentuk pola hidup bersama yang khas. Lebih dari itu, nilai budaya yang dianut dalam komunitas juga berfungsi sebagai alat perekat sosial. Ia menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap kelompok. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, komunitas menjadi lebih teratur, harmonis, dan memiliki arah bersama dalam menjalani kehidupan. Ini penting, karena selain memperkuat kohesi internal, nilai-nilai tersebut juga berfungsi menjaga keberlanjutan budaya dari generasi ke generasi. Nilai budaya menjadi medium pewarisan, yang memastikan bahwa identitas dan cara hidup kelompok tetap bertahan di tengah dinamika sosial yang berubah.

Setiap komunitas membentuk dan mengembangkan budayanya berdasarkan pengalaman hidup kolektif serta sistem nilai yang telah teruji dalam proses sejarah mereka.

Budaya hadir sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan alamnya, dengan realitas sosialnya, dan dengan sistem keyakinan yang dianutnya (Makwa, J., & Rakhmatullah, V. N. (2023). Oleh karena itu, budaya tidak hanya mengatur pola hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan cara hidup suatu kelompok secara menyeluruh. Dari sinilah lahir identitas budaya yang khas, yang membuat satu komunitas berbeda dari yang lain. Dalam konteks ini, fungsi kebudayaan sangat luas, mulai dari sebagai penentu arah tindakan sosial, penopang sistem nilai, penjaga identitas kolektif, hingga sebagai alat untuk memahami posisi dan peran manusia dalam dunia sosialnya. Melalui budaya, masyarakat mengetahui siapa diri mereka, apa yang mereka anggap penting, bagaimana mereka harus bertindak, serta bagaimana mereka memosisikan dirinya dalam interaksi dengan kelompok lain. Maka, tidak

berlebihan jika dikatakan bahwa budaya adalah refleksi dari jiwa kolektif suatu komunitas dan fondasi utama dalam pembangunan peradaban masyarakat.

Salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih bertahan dan secara aktif menjaga keberlangsungan tradisinya hingga saat ini adalah komunitas adat Bonokeling (KURNIAWATI, M. A. R. 2024). Komunitas ini berlokasi di wilayah Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Bonokeling dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki beragam tradisi unik yang lekat dengan sistem kepercayaan mereka, khususnya dalam hal penghormatan terhadap leluhur. Keunikan tersebut tercermin dalam berbagai praktik budaya yang dijalankan secara konsisten dan sakral. Dalam satu tahun, komunitas ini melaksanakan tidak kurang dari dua puluh upacara adat, baik dalam skala besar maupun kecil. Setiap ritual memiliki ketentuan dan tahapan tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota komunitas. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi dan kebersamaan dalam komunitas Bonokeling, di mana setiap pelaksanaan tradisi dilakukan secara kolektif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat adat. Konsistensi anggota komunitas dalam menjalankan tradisi adat tidak terlepas dari keberhasilan proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh para sesepuh dan tokoh adat kepada generasi penerusnya. Para anggota komunitas Bonokeling, yang sering disebut sebagai anak-putu Bonokeling, ditanamkan nilai-nilai adat sejak dini dan diwajibkan untuk tetap memegang teguh tradisi di mana pun mereka berada (Purwana, B. H. S., Sukari, S., & Sujarno, S. 2015). Ketaatan terhadap ajaran leluhur ini bahkan tetap dijaga ketika mereka merantau jauh dari kampung halaman. Ketika terdapat panggilan adat untuk mengikuti ritual, mereka akan berusaha kembali ke desa asal untuk

memenuhi kewajiban tersebut (Dadan, S., & Sulistyoningsih, E. D. 2023).

Dalam perspektif antropologi, tradisi sering dipahami secara setara dengan adat istiadat, yakni sebagai kumpulan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat asli atau tradisional. Kebiasaan-kebiasaan ini bersifat magis-religius, artinya memiliki dimensi spiritual dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial. Tradisi mencakup berbagai unsur kebudayaan, seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum adat, serta aturan tidak tertulis, yang semuanya saling terhubung dan membentuk sebuah sistem yang stabil dan mengikat perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Rajefa, C., & Detriyani, V. 2025). Secara mendalam, tradisi tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang komprehensif, yaitu seperangkat konsep dan pemikiran kolektif yang berfungsi mengatur tindakan sosial individu maupun kelompok. Sistem ini bersifat mapan dan diwariskan lintas generasi, sehingga tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga menciptakan identitas dan struktur sosial yang khas dalam suatu kebudayaan. Sementara itu, dalam konteks sosiologi, tradisi dipahami secara lebih ringkas sebagai kepercayaan atau praktik sosial yang dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun. Di sini, penekanan utamanya adalah pada aspek keberlanjutan dan pewarisan antar generasi, yang menjadikan tradisi sebagai elemen penting dalam mempertahankan kesinambungan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Hasanah, J., & Wisri, W. (2021).

Pelaksanaan adat dalam komunitas Bonokeling telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa leluhur dan masih

terus dijalankan secara konsisten oleh generasi anak cucu Bonokeling hingga saat ini. Meskipun jumlah upacara dan tata laku adat yang dilestarikan cukup banyak, komunitas ini tetap mampu menjaganya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab budaya (Nissa, Z. R. A., & Ryolita, W. P. 2025). Tradisi yang diwariskan tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Salah satu wujud paling nyata dari komitmen ini adalah keberlangsungan penggunaan kain *Lawon* dalam setiap upacara kematian. *Lawon* menjadi simbol yang sangat penting dalam sistem adat Bonokeling karena digunakan untuk membungkus jenazah anggota komunitas, sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan sejak lama. Penggunaan *Lawon* tidak hanya bersifat simbolik dalam konteks ritual, tetapi juga mencerminkan keberhasilan komunitas dalam mempertahankan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kain ini bukan sekadar kain kafan, melainkan simbol kesucian, penghormatan terhadap jasa orang tua, serta cerminan dari keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terus dihidupkan melalui interaksi sosial lintas generasi dalam komunitas Bonokeling.

1. *Lawon* sebagai Simbol Kesucian dan Identitas Budaya Komunitas Bonokeling

Dari literatur yang berjudul “Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Lasiyo, L., & Wahyono, S. B. 2016) ditemukan bahwa Kain *Lawon* memiliki makna yang sangat mendalam dalam struktur budaya dan kepercayaan masyarakat adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah. *Lawon* bukan sekadar kain kafan, tetapi merupakan simbol kesucian, penghormatan terhadap leluhur, serta representasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang dianut

oleh komunitas ini. Penggunaan *Lawon* terbatas hanya untuk anggota komunitas Bonokeling dan tidak diperkenankan digunakan oleh masyarakat di luar lingkup adat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *Lawon* telah dikonstruksi secara kultural sebagai penanda identitas kelompok, sekaligus pembeda antara orang dalam dan luar komunitas adat (Resticka, G. A. et al., 2025). Dalam praktiknya, *Lawon* digunakan secara eksklusif dalam upacara kematian, di mana jenazah anggota komunitas dibungkus dengan jumlah lembaran kain tertentu yang tidak sembarangan (Marwah, S., & Widyastuti, T. R. 2015). Untuk laki-laki, jenazah dibungkus dengan lima lembar kain, sedangkan untuk perempuan tujuh lembar. Jumlah ini bukan semata tradisi, tetapi mengandung makna simbolik yang tinggi. Lima lembar mewakili lima tingkat jasa orang tua kepada anak, yaitu kasih sayang, menafkahi, merawat, mendidik, dan menikahkan. Dua lembar tambahan untuk perempuan merepresentasikan jasa melahirkan dan menyusui. Ini menunjukkan bahwa *Lawon* juga menjadi media edukasi nilai-nilai sosial dan penghormatan terhadap peran gender dalam masyarakat Bonokeling. Lebih lanjut, proses produksi kain *Lawon* menjadi bagian integral dari sistem budaya tersebut. Pembuatan *Lawon* dilakukan dengan teknik tradisional oleh kaum perempuan, menggunakan alat pintal seperti *jantra* dan *lawe*. Kapas yang digunakan dipintal secara manual, kemudian direndam dalam bubur nasi selama empat hari dalam proses yang disebut *di sekul*, sebelum disisir dan dijemur hingga siap ditenun. Setiap tahapan proses ini dijalankan dengan penuh kehati-hatian karena menyangkut nilai-nilai kesakralan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahkan terdapat pantangan adat yang harus dipatuhi, seperti larangan menenun jika ada anggota keluarga yang baru saja

meninggal dunia, atau pada hari-hari keramat seperti Jum'at Kliwon. Ini menunjukkan bahwa *Lawon* tidak hanya bernilai teknis tetapi juga spiritual, di mana proses pembuatannya menjadi bagian dari laku hidup pengabdian terhadap ajaran leluhur dan sistem kepercayaan adat. Penanggung jawab dalam penggunaan *Lawon* saat pemakaman pun telah ditentukan secara adat. Sosok *Pak Kayim* diberi wewenang khusus sebagai orang yang mengkafani jenazah dengan *Lawon*. Ia tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga berperan sebagai figur spiritual yang menjaga kemurnian praktik adat. Penggunaan *Lawon* pun tidak bisa dilakukan sembarangan. Bahkan meskipun ada anggota komunitas yang berada di luar desa, mereka bisa membawa *Lawon* ke luar wilayah hanya jika mereka adalah bagian dari komunitas dan mengikut adat secara penuh. Ini menguatkan posisi *Lawon* sebagai simbol eksklusif yang menegaskan keanggotaan dan kepatuhan terhadap struktur adat Bonokeling.

Dari keseluruhan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Lawon* memiliki tiga dimensi penting dalam komunitas Bonokeling: dimensi simbolik, spiritual, dan sosial. Secara simbolik, *Lawon* mencerminkan nilai-nilai kesucian, bakti, dan penghormatan terhadap leluhur. Secara spiritual, *Lawon* diyakini menyempurnakan proses *murca* atau penyatuan antara jasad yang mati dan unsur tanah, sebagai bagian dari siklus hidup mati dalam kepercayaan mereka. Secara sosial, *Lawon* menjadi alat pemersatu komunitas dan perekat identitas kolektif, sekaligus batas kultural yang membedakan komunitas Bonokeling dari masyarakat luar.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa

tindakan dan perilaku manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari proses komunikasi yang melibatkan pertukaran simbol-simbol bermakna (Sari, H. F., & Budhi, S. 2022). Dalam konteks ini, simbol merujuk pada segala bentuk tanda baik verbal maupun nonverbal yang disepakati maknanya oleh kelompok sosial tertentu, seperti bahasa, gestur, pakaian, atau bahkan ritual adat. Secara etimologis, istilah interaksionisme simbolik terdiri dari dua konsep utama. Pertama, "simbolik" mengacu pada makna yang muncul dalam suatu konteks sosial tertentu, di mana makna tersebut tidak bersifat objektif atau universal, melainkan bergantung pada interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi tersebut. Kedua, "interaksionisme" merujuk pada proses terbentuknya makna melalui interaksi antarindividu. Artinya, makna tidak bersumber dari benda atau tindakan itu sendiri, tetapi muncul melalui hubungan sosial, pertukaran pesan, dan negosiasi makna antar pelaku dalam suatu situasi. Teori ini mulai berkembang secara signifikan pada pertengahan abad ke-20 dan menjadi landasan penting dalam kajian sosiologi mikro. Tokoh utama yang mengembangkan teori ini adalah George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa individu dalam masyarakat saling berkomunikasi menggunakan simbol, dan dari komunikasi itulah mereka membentuk identitas diri, nilai sosial, serta struktur masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, masyarakat tidak hanya dibentuk oleh institusi dan norma eksternal, tetapi juga oleh interaksi bermakna yang dilakukan sehari-hari oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya (Zanki, H. A. 2020). Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori dalam sosiologi yang tergolong ke dalam paradigma definisi sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan diinterpretasikan

melalui interaksi sosial antara individu dan kelompok. Interaksi sosial tidak semata-mata tindakan refleksif atau otomatis, tetapi merupakan proses yang sangat kompleks dan sarat makna. Dalam pandangan ini, dunia sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, tetapi dibentuk melalui tindakan simbolik dan interpretasi terhadap simbol. George Herbert Mead, sebagai tokoh utama teori ini, menekankan pentingnya simbol sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia membentuk makna bersama. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal lain dan memiliki makna yang disepakati dalam komunitas tertentu. George Herbert Mead membedakan antara isyarat non-signifikan (seperti reaksi naluriah hewan) dengan simbol signifikan (simbol yang melibatkan pemaknaan dan kesadaran mental). Contohnya, ketika dua anjing berkelahi, mereka berinteraksi melalui isyarat naluriah yang spontan. Tetapi manusia, melalui bahasa dan simbol verbal, mampu melakukan proses komunikasi yang melibatkan pertimbangan, pemikiran, dan refleksi, karena simbol yang digunakan telah diinternalisasi dan disepakati bersama (Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. 2024).

Konsep kunci dalam teori George Herbert Mead adalah "*mind, self, and society*", yang berarti bahwa:

- 1) *Mind* (pikiran) adalah kapasitas untuk menggunakan simbol bermakna dalam berkomunikasi, yang terbentuk melalui interaksi sosial.
- 2) *Self* (diri) adalah hasil refleksi individu terhadap pandangan orang lain—seseorang memahami dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memandangnya (konsep "diri dalam cermin").
- 3) *Society* (masyarakat) adalah konstruksi sosial yang dibentuk

melalui interaksi simbolik yang terus-menerus antara individu.

Makna tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi, sebagaimana dijelaskan oleh Herbert Blumer, murid George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan padanya.
- 2) Makna tersebut muncul dari interaksi sosial.
- 3) Makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi individu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, tema utama yang dikembangkan oleh Herbert Blumer adalah pentingnya proses pembentukan makna bagi perilaku manusia. Pada dasarnya, makna terhadap suatu objek, tindakan, atau simbol tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Manusia bertindak terhadap sesuatu bukan berdasarkan sifat objektif benda tersebut, melainkan berdasarkan makna yang diberikan dan disepakati bersama dalam lingkungan sosial mereka. Makna tersebut lahir dari interaksi antar individu dan tidak bersifat tetap, karena bisa mengalami perubahan melalui proses interpretasi yang terus berkembang. Individu memaknai suatu simbol melalui refleksi diri, berdasarkan pengalaman interaksi dengan orang lain dan struktur budaya yang melingkupinya (Nugroho, O. C. 2016). Dalam hal ini, tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang telah diberi makna secara sosial, seperti halnya kain *Lawon* dalam tradisi Bonokeling. Kain tersebut bukan sekadar objek material, tetapi memiliki makna sakral karena dalam komunitas Bonokeling, ia ditafsirkan sebagai simbol kesucian, penghormatan terhadap leluhur, dan penegas identitas budaya. Proses pemaknaan terhadap *Lawon* itu sendiri terbentuk secara bertahap melalui

pengalaman, ajaran, dan keterlibatan dalam ritual adat. Dengan kata lain, struktur sosial dan nilai budaya yang ada dalam komunitas Bonokeling dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolik, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip-prinsip interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dimodifikasi melalui proses sosial.

3. Makna Kain Lawon dalam Tradisi Bonokeling Ditinjau dari Perspektif Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan kerangka teori interaksionisme simbolik, makna tidak melekat secara alamiah pada objek, tetapi dibentuk, dipahami, dan disepakati secara sosial melalui proses interaksi yang berulang dalam suatu kelompok masyarakat. Teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dilanjutkan oleh Herbert Blumer ini menekankan bahwa simbol memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial, karena manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang telah mereka konstruksi bersama (Nurhasanah, N., Bunyamin, B., & Nurnazmi, N. 2022). Dalam konteks ini, kain *Lawon* dalam komunitas adat Bonokeling bukan hanya berfungsi sebagai kain kafan, tetapi juga merupakan simbol signifikan yang sarat akan nilai spiritual, moral, dan identitas budaya.

Dalam tradisi Bonokeling, penggunaan *Lawon* tidak dapat dipisahkan dari struktur kepercayaan dan praktik adat, khususnya dalam upacara kematian. Anggota komunitas percaya bahwa kain *Lawon* menyempurnakan proses *murca* yakni penyatuan raga manusia dengan tanah setelah kematian. Kepercayaan ini tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi adat, pengajaran turun-temurun, serta interaksi simbolik yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Artinya, makna suci dari kain *Lawon* adalah hasil konstruksi kolektif masyarakat yang

diperkuat melalui simbol, narasi leluhur, dan pengalaman budaya yang terinternalisasi. Mengacu pada konsep “*mind*” dalam teori George Herbert Mead, masyarakat Bonokeling sejak dini telah mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan simbol *Lawon* dalam kerangka sosial yang bermakna. Mereka tidak hanya melihat *Lawon* sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol pengabdian, kesucian, dan bakti kepada leluhur. Melalui interaksi dengan orang tua, sesepuh adat, dan ritual kolektif, makna ini secara bertahap ditanamkan dan dipahami bersama. Misalnya, jumlah lembar *Lawon* yang digunakan dalam pemakaman lima untuk laki-laki dan tujuh untuk perempuan mewakili bentuk penghormatan terhadap jasa orang tua, termasuk peran biologis perempuan dalam melahirkan dan menyusui. Ini adalah contoh bagaimana simbol *Lawon* juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan gender dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, dalam konsep “*self*”, kain *Lawon* berfungsi sebagai sarana refleksi identitas. Bagi individu dalam komunitas Bonokeling, berperan serta dalam pembuatan, penggunaan, atau pemahaman terhadap *Lawon* merupakan bentuk identifikasi diri dengan komunitas dan nilai-nilainya. Aktivitas menenun *Lawon* yang dilakukan oleh perempuan bukan semata keterampilan teknis, melainkan bentuk “laku hidup” atau pengabdian spiritual terhadap adat. Dengan terlibat dalam proses ini, seseorang menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang menjaga tradisi dan ketaatan terhadap leluhur. Pada tataran “*society*”, simbol *Lawon* telah membentuk dan sekaligus memperkuat struktur sosial Bonokeling. Penggunaan *Lawon* hanya diperkenankan dalam lingkungan komunitas adat, dan penggunaannya diatur secara ketat oleh sistem wewenang adat, seperti oleh tokoh *Pak Kayim* yang ditunjuk secara khusus untuk membungkus jenazah. Ini

menunjukkan bahwa makna simbolik tidak hanya menjadi milik individu, tetapi juga mengatur hubungan sosial, struktur otoritas, serta batas keanggotaan dalam komunitas. Dalam hal ini, kain *Lawon* juga menjadi sarana pembeda antara “orang dalam” dan “orang luar” pada komunitas, serta alat pelestari eksklusivitas identitas budaya.

Penjelasan mengenai kain *Lawon* sebagai simbol signifikan dalam pandangan George Herbert Mead menegaskan bahwa *Lawon* bukan sekadar objek budaya material, melainkan simbol kolektif yang sarat makna, dibentuk dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat adat Bonokeling. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, simbol signifikan adalah tanda atau lambang yang tidak hanya dikenali, tetapi juga dipahami maknanya secara mendalam dan disepakati bersama oleh komunitas. Hal ini membedakannya dari isyarat non-signifikan, seperti gerakan refleks, yang terjadi secara otomatis tanpa melalui proses penafsiran. Pada konteks ini Kain *Lawon* adalah simbol yang penuh arti karena dipilih dan digunakan secara sadar oleh anggota komunitas, berdasarkan nilai-nilai spiritual dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makna simbolik *Lawon* bukanlah sesuatu yang melekat pada kain itu sendiri, melainkan dibentuk melalui ritual, komunikasi antaranggota komunitas, dan proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Penggunaan *Lawon* dalam upacara kematian mengandung struktur makna yang kompleks dari jumlah lapisan kain yang menunjukkan bentuk bakti anak

4. Simpulan dan Saran

Kain *Lawon* dalam tradisi masyarakat adat Bonokeling bukan sekadar objek material, melainkan simbol signifikan yang memiliki makna spiritual, sosial, dan identitas budaya yang tinggi. Melalui lensa teori interaksionisme simbolik, *Lawon* dipahami sebagai hasil konstruksi makna

kepada orang tua, hingga proses produksinya yang melibatkan teknik tradisional dan ritual tertentu seperti larangan menenun saat ada anggota keluarga yang meninggal. Semua ini menunjukkan bahwa *Lawon* adalah simbol aktif, yang tidak hanya digunakan sebagai bagian dari upacara, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial, menjaga kohesi komunitas, dan mempertahankan sistem kepercayaan kolektif.

Dengan demikian, memahami kain *Lawon* tidak cukup hanya dengan menilai bentuk fisik atau fungsinya secara praktis. *Lawon* harus dipahami sebagai bagian dari jaringan simbolik yang hidup dalam struktur sosial komunitas Bonokeling. Ia adalah media simbolik yang menjadi saluran komunikasi antarindividu dan generasi, serta menjadi alat untuk mereproduksi nilai-nilai spiritual yang diyakini masyarakat. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, hal ini menegaskan bahwa makna dan nilai suatu simbol lahir dari interaksi sosial dan diinternalisasi oleh setiap anggota komunitas melalui pengalaman budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, studi terhadap *Lawon* harus mencakup pemahaman terhadap konteks sosial dan simbolik yang melingkupinya, bukan hanya aspek fungsional atau material semata

kolektif yang dibentuk dan diwariskan melalui proses interaksi sosial antargenerasi. *Lawon* tidak hanya diproduksi dengan teknik tradisional yang sarat nilai sakral, tetapi juga memiliki fungsi simbolik sebagai representasi penghormatan terhadap leluhur, kesucian dalam proses kematian (*murca*), serta

ekspresi konkret dari nilai-nilai pengabdian, bakti, dan pemenuhan kewajiban sosial dalam komunitas. Jumlah lapisan kain yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa simbolisme *Lawon* juga berperan dalam membentuk narasi sosial tentang peran gender, pengorbanan orang tua, dan penghormatan spiritual yang dikomunikasikan secara kolektif melalui ritual adat.

Tak hanya itu, *Lawon* menjadi penanda identitas komunitas yang membedakan masyarakat adat Bonokeling dari kelompok masyarakat luar. Ia berfungsi sebagai alat kohesi sosial yang memperkuat solidaritas internal dan menegaskan batas keanggotaan komunitas. Simbol ini tidak hanya diwariskan secara material, tetapi juga secara kultural melalui narasi adat, praktik upacara, dan larangan-larangan sakral yang menyertainya. Dalam kerangka teori George Herbert Mead dan Herbert Blumer, *Lawon* telah menjadi simbol signifikan karena dipahami dan dimaknai secara bersama, serta menjadi bagian dari proses refleksi diri individu dalam komunitas terhadap nilai-nilai sosial yang mereka anut. Maka dari itu, studi terhadap *Lawon* tidak hanya merekam warisan budaya lokal, tetapi juga merefleksikan bagaimana simbol membentuk struktur sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga kesinambungan budaya melalui interaksi yang sarat makna dalam masyarakat adat Bonokeling.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, diperlukan upaya bersama dalam menjaga kelestarian kain *Lawon* agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Masyarakat adat Bonokeling perlu terus menginternalisasikan nilai-nilai simbolik *Lawon* kepada generasi muda melalui ritual, cerita lisan, maupun praktik sosial sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi digital secara selektif untuk memperkenalkan identitas budaya mereka

ke masyarakat luas tanpa mengurangi kesakralannya. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas adat menjadi kunci penting agar kain *Lawon* dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang autentik, sekaligus tetap relevan dalam konteks kehidupan modern

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151-167.
- Dadan, S., & Sulistyoningih, E. D. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 380-384.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Faizah, W. N. (2022). Tradisi Keagamaan Komunitas Adat Bonokeling dan Relevansi Dengan Nilai-Nilai PAI di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 1-70.
- Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 107-113.
- Kartika, S., & Arifin, M. (2024). REPRODUKSI BUDAYA KAIN KRIOOKNG DI KAMPUNG LINGGANG MELAPEH KECAMATAN LINGGANG BIGUNG KABUPATEN KUTAI BARAT.

- KURNIAWATI, M. A. R. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS ADAT BONOKELING DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA DI KABUPATEN BANYUMAS (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KATOLIK SOEHIJAPRANATA).
- Lasiyo, L., & Wahyono, S. B. (2016). Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1), 90-113.
- Makwa, J., & Rakhmatullah, V. N. (2023). Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 01-17.
- Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2015). Representasi Sejarah Dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan Dan Pelestarian Adat Oleh Negara. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1).
- Nissa, Z. R. A., & Ryolita, W. P. (2025). BUDAYA ISLAM KEJAWEN DI BONOKELING, DESA PEKUNCEN, BANYUMAS
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 1-18..
- Nurhalimah, S., Amaliah, T. H., & Wuryandini, A. R. (2023). Praktik Akuntansi Tradisi Nggowo Masyarakat Jawa Wonosari Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jambura Accounting Review*, 4(2), 391-400.
- Nurhasanah, N., Bunyamin, B., & Nurnazmi, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Compo Sampari Dan Compo Baju Dalam Kajian Teori Interaksionisme Simbolik Teori Herbert Blumer (Studi Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 45-53.
- Nuryanti, N., Mukaromah, S., & Mubin, N. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal dan Dinamika Sosial Masyarakat di Dieng Wonosobo. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 241-245.
- Purwana, B. H. S., Sukari, S., & Sujarno, S. (2015). Sistem religi komunitas adat bonokeling, di desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas. *Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta*.
- Rajefa, C., & Detriyani, V. (2025). MAKNA SIMBOLIK TRADISI BEREPUT LAWANG DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BELITUNG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 11-20.
- Resticka, G. A., Pradipta, H., Cahya, B., Marshanda, C., Shaqi, D., Carensa, F., ... & Nurdyanto, E. (2025). Kontribusi Sosial Mahasiswa KKN Unsoed dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(2), 143-152.
- Sari, H. F., & Budhi, S. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI BAARAK NAGA DAYAK BAKUMPAI DI KELURAHAN ULU BENTENG KECAMATAN MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 78-89.

- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2)